

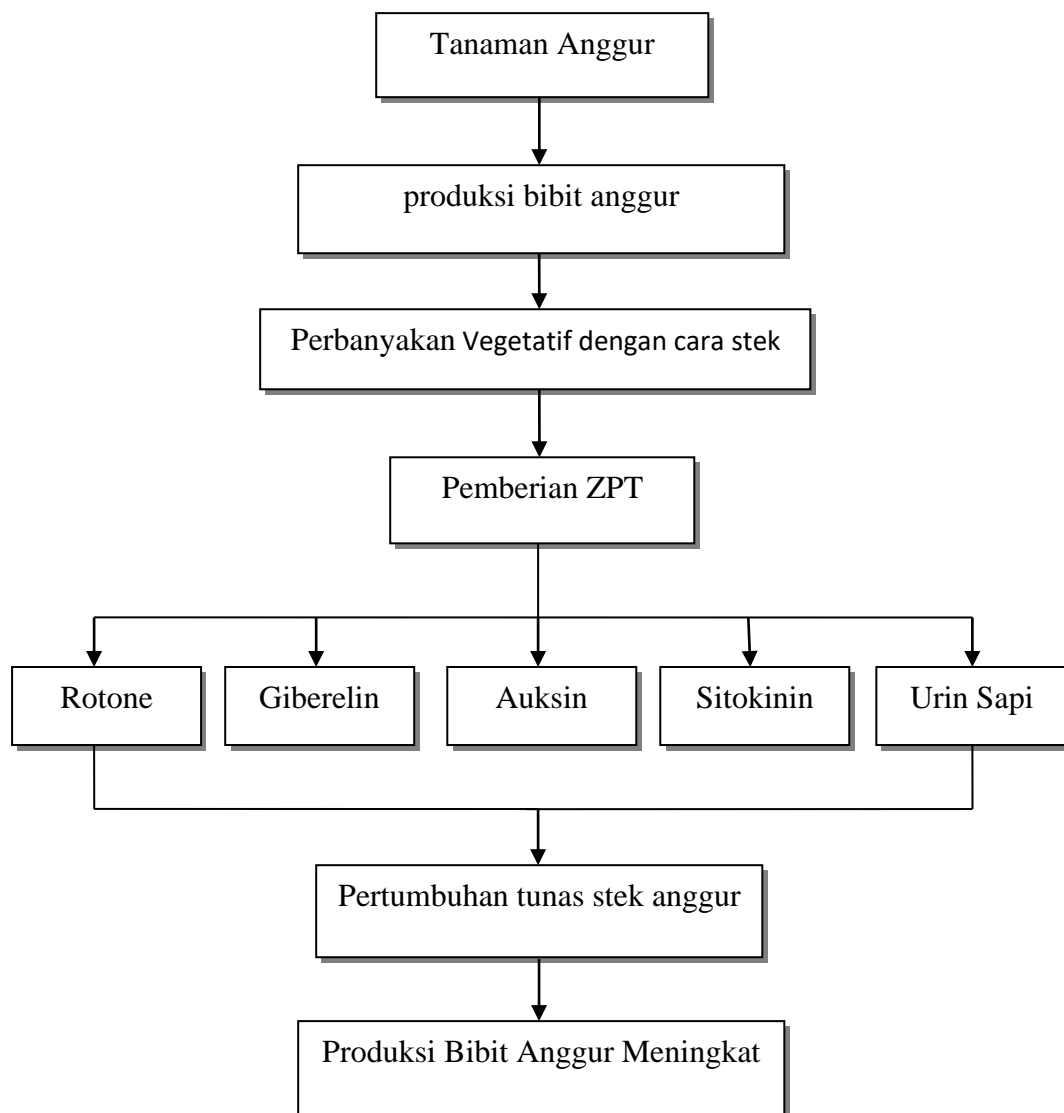
III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Anggur (*Vitis vinifera* L.) bukan tanaman asli Indonesia. Berdasarkan penemuan fosil daun, potongan cabang, serta biji buahnya di daerah Eropa dan Amerika Utara tanaman anggur (*Vitis vinifera* L.) diduga telah ada pada zaman perunggu. Budidaya anggur di Kutai Timur masih belum begitu luas dikarenakan ketersediaan bibit siap tanam yang berkualitas sulit terjangkau karena ketersediaan bibit yang kurang dan harga yang relatif mahal.

Permasalahan yang dihadapi pada budidaya buah anggur (*Vitis vinifera* L.) adalah pertumbuhan tanaman anggur (*Vitis vinifera* L.) untuk menghasilkan bibit siap tanam dengan perbanyakan secara generatif (biji) membutuhkan waktu yang lama, karena biji mengalami masa dormansi, sehingga diperlukan perbanyakan vegetatif salah satunya dengan stek batang untuk mendapatkan bibit yang berkualitas dan siap tanam dalam waktu yang singkat. Salah satu kendala dalam penyetakan adalah pembentukan akar yang lambat bahkan kadang tidak muncul akar namun terdapat tunas yang muncul pada stek, sehingga stek kurang baik, bahkan stek akan mengalami kegagalan.

Salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut adalah pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT). Terdapat dua jenis zat pengatur tumbuh yaitu zat pengatur tumbuh sintetis berupa giberelin, auksin, sitokinin, dan rootone F serta zat pengatur tumbuh alami berupa urin sapi. Zat pengatur tumbuh dapat merangsang pertumbuhan akar, dan memperpanjang sel tanaman, sehingga mampu mengurangi angka kegagalan dalam penyetakan.



Gambar 1: Bagan Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

- 1 diduga pemberian ZPT auksin dosis 1,5 mg/L memberikan pengaruh pertumbuhan terbaik pada stek batang anggur.